

# Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa

Ady Alfian Mahmudinata

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun, Jawa Timur, Indonesia

Email: [ady@staimadiun.ac.id](mailto:ady@staimadiun.ac.id)

**Abstrak-**Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional serta bagaimana pendekatan integratif dapat digunakan untuk meningkatkan karakter siswa. Dengan meningkatnya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di era globalisasi, pendidikan agama Islam menawarkan solusi holistik yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama tetapi juga pengembangan emosional dan karakter. Penelitian ini menggunakan metode library research, meninjau literatur yang relevan untuk mengidentifikasi berbagai metode pengajaran yang efektif dan dampak positifnya terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia, empati, dan memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional, Karakter Siswa

**Abstract-**This article explores the relationship between Islamic religious education and emotional intelligence and how an integrative approach can be used to enhance students' character. With the increasing challenges faced by the younger generation in the era of globalization, Islamic religious education offers a holistic solution that focuses not only on religious knowledge but also on emotional and character development. This research uses the library research method, reviewing relevant literature to identify effective teaching methods and their positive impact on students' emotional intelligence. The findings show that integrating emotional intelligence into the Islamic religious education curriculum can shape a generation that is morally upright, empathetic, and capable of managing emotions well. This article aims to provide practical guidance for educators and policymakers in developing a more comprehensive and adaptive curriculum to meet contemporary needs.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Emotional Intelligence, Student Character

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda (Sholihah & Maulida, 2020). Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks dan beragam. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, empati, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik (Santayasa, 2018).

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama semata, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Dalam ajaran Islam, aspek emosional dan spiritual sangat ditekankan. Misalnya, dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak sekali anjuran untuk mengelola emosi seperti sabar, ikhlas, dan Syukur (Sobihah, 2020). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa (Arifin et al., 2022). Namun, upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam masih belum banyak dieksplorasi dan diterapkan secara sistematis.

Di era digital dan globalisasi saat ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan seperti tekanan akademis, masalah sosial, dan gangguan mental (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018). Tanpa kecerdasan emosional yang baik, mereka mungkin akan kesulitan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, terutama yang berbasis agama, untuk mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pengembangan kecerdasan emosional (Fadli & Supri, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan emosional yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Metode pengajaran yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Misalnya, dengan menggunakan metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam diskusi, refleksi, dan kegiatan kolaboratif (Nurhayati & Wijayanti, 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam sekaligus mengembangkan keterampilan emosional dan sosial siswa (Zubaidah, 2016). Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman dan dihargai, sehingga mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan optimal.

Penelitian ini menggunakan metode library research untuk mengidentifikasi berbagai metode pengajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pengembangan kecerdasan emosional. Penelitian ini meninjau literatur yang relevan, baik dari sudut pandang teori maupun praktik, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang topik ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan agama Islam memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karakter dan perilaku siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang

baik cenderung lebih empati, mampu mengelola emosi dengan baik, dan memiliki hubungan sosial yang positif. Mereka juga lebih resilient dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan. Oleh karena itu, integrasi ini tidak hanya penting untuk pengembangan individu siswa, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan agama Islam, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan emosional yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan karakter generasi muda di era globalisasi.

## **2. KERANGKA TEORI**

### **2.1 Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Proses ini mencakup pengajaran tentang keyakinan, ibadah, akhlak, dan hukum Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman dan praktik agama yang baik, serta berakhlak mulia (Khafiyya & Wantini, 2023). Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, dan sosial siswa. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan (Allah SWT), memiliki akhlak yang baik, dan mampu memahami serta menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan mereka (Sholihah & Maulida, 2020). Selain itu, pendidikan agama Islam juga berusaha untuk mempersiapkan siswa agar dapat berperan aktif dalam masyarakat dengan membawa nilai-nilai Islam yang positif.

### **2.2 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Ini mencakup keterampilan seperti empati, pengendalian diri, motivasi diri, kesadaran diri, dan keterampilan sosial (Adawiah & Asmini, 2023). Kecerdasan emosional penting dalam membantu individu untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen utama. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Pengelolaan diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan perilaku secara efektif. Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain (Maksum et al., 2023). Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dan membina hubungan yang positif dengan orang lain (Zubaidah, 2016). Semua komponen ini saling berkaitan dan membantu individu untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai situasi.

### **2.3 Karakter Siswa**

Karakter adalah sekumpulan sifat, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kebiasaan, kepribadian, dan moral seseorang. Karakter mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Karakter yang baik adalah landasan bagi kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif kepada Masyarakat (Hidayat et al., 2022).

Pembentukan karakter dalam pendidikan melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Proses ini dimulai dari pendidikan dini dan terus berkembang sepanjang kehidupan siswa (Sholihah & Maulida, 2020). Pengajaran nilai, pembiasaan perilaku positif, dan keteladanan dari guru dan orang dewasa adalah elemen kunci dalam pembentukan karakter. Lingkungan belajar yang mendukung juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki topik yang luas tentang integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam tanpa melakukan penelitian lapangan atau studi kasus langsung. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengakses studi, teori, dan artikel ilmiah terbaru yang telah dipublikasikan dalam jurnal akademis, buku, dan sumber-sumber tepercaya lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian sistematis melalui basis data akademis seperti Google Scholar, JSTOR, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan meliputi "Islamic religious education", "emotional intelligence", "character development", dan istilah terkait lainnya. Artikel-artikel yang terpilih kemudian disaring berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian ini, yaitu hubungan antara pendidikan agama Islam, kecerdasan emosional, dan pembentukan karakter siswa.

Analisis data dilakukan dengan membaca, mengkritisi, dan mensintesis informasi yang ditemukan dari literatur yang relevan. Informasi yang diambil meliputi definisi konseptual kecerdasan emosional, pendekatan dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam, studi kasus atau temuan penelitian terkait, serta implikasi teoretis dan praktis dari integrasi tersebut. Hasil analisis ini digunakan untuk mendukung argumentasi dan kesimpulan dalam artikel ini mengenai pentingnya integrasi kecerdasan emosional dalam meningkatkan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam.

## 4. HASIL

### 4.1 Integrasi Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam menandai pergeseran paradigma yang signifikan dalam pendekatan pendidikan Islam kontemporer. Secara tradisional, pendidikan agama Islam terfokus pada aspek kognitif seperti mempelajari teks-teks suci dan aspek spiritual seperti ibadah ritual (Khafiyya & Wantini, 2023). Namun, dengan masuknya konsep kecerdasan emosional, pendekatan ini meluas untuk mencakup aspek pengelolaan emosi, kesadaran diri, dan keterampilan sosial (Dewi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memahami agama secara teoritis tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan praktis mereka.

Integrasi kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan agama Islam membawa nilai-nilai fundamental seperti sabar, ikhlas, dan tawakal ke dalam kerangka kecerdasan emosional modern. Misalnya, konsep sabar dalam Islam tidak hanya mengajarkan ketahanan terhadap cobaan, tetapi juga bagaimana mengelola emosi dengan baik ketika menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Kh. & Mukhlis, 2017). Begitu pula dengan konsep ikhlas yang mengajarkan pentingnya niat tulus dalam segala perbuatan, dan tawakal yang mengajarkan kepercayaan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. (Fattah, 2020). Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa dalam konteks spiritual, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Dalam konteks praktis, integrasi kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya mencakup aspek moralitas dan etika, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial (Arifin et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membangun keseimbangan dan ketangguhan emosional yang diperlukan dalam menghadapi perubahan dan tekanan dalam kehidupan modern.

Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Ini melibatkan pembelajaran dan pengembangan aspek kepribadian yang meliputi keterampilan sosial, kepedulian terhadap orang lain, dan pengelolaan diri yang baik (Sunarso, 2020). Siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat, membuat keputusan yang lebih bijaksana, dan berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Wahyuddin, 2020). Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih berdaya, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Peran pendidik dalam implementasi integrasi kecerdasan emosional sangatlah penting. Mereka perlu dilatih untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kecerdasan emosional ke dalam pengajaran agama Islam secara efektif. Ini termasuk memahami bagaimana menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan emosional mereka sambil tetap terhubung dengan nilai-nilai Islam yang mendasar (Makbul & Farida, 2023). Dengan demikian, pendidik dapat menjadi agen perubahan yang memfasilitasi transformasi pendidikan agama Islam menjadi sebuah platform yang tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga karakter dan keterampilan yang mendalam pada siswa mereka.

### 4.2 Dampak pada Karakter dan Perilaku Siswa

Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam memiliki dampak yang mendalam dan menyeluruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa, menghadirkan sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga memperluas fokusnya ke aspek-emotif dan sosial dalam pengembangan individu. Berikut beberapa dampak yang ada:

a. Peningkatan Kesadaran Diri:

Integrasi kecerdasan emosional membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam terhadap emosi dan reaksi mereka terhadap lingkungan sekitar. Dengan memahami diri sendiri secara emosional, siswa dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam berbagai situasi (Santyasa, 2018).

b. Pengelolaan Emosi yang Efektif:

Siswa dilatih untuk mengelola emosi mereka dengan baik, termasuk dalam menghadapi stres, kekecewaan, atau konflik interpersonal. Kemampuan ini membantu mereka untuk tetap tenang dan rasional dalam mengambil Keputusan (Purwanggono, 2021), mengurangi potensi tindakan impulsif yang merugikan.

c. Pembentukan Karakter Moral:

Integrasi nilai-nilai Islam dengan kecerdasan emosional memperkuat pembentukan karakter siswa dalam hal moralitas. Mereka belajar untuk berbuat jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama, yang merupakan nilai inti dalam ajaran agama Islam.

d. Peningkatan Hubungan Interpersonal:

Siswa yang dilatih dengan kecerdasan emosional cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik. Mereka mampu berkomunikasi dengan lebih baik, mendengarkan dengan empati (Basuki, 2020), dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.

e. Kemampuan Kepemimpinan yang Lebih Baik:

Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan kemampuan untuk mengelola emosi, siswa dapat menjadi pemimpin yang lebih efektif. Mereka mampu memimpin dengan integritas, memotivasi orang lain, dan membuat keputusan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat.

f. Resiliensi dan Ketangguhan Mental:

Pembelajaran kecerdasan emosional membantu siswa mengembangkan resiliensi terhadap tantangan dan kegagalan. Mereka belajar untuk melihat kesalahan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai kegagalan pribadi yang menghancurkan.

g. Kontribusi Positif dalam Masyarakat:

Siswa yang dilengkapi dengan kecerdasan emosional cenderung menjadi anggota masyarakat yang lebih berkontribusi positif. Mereka mampu memahami kebutuhan dan perasaan orang lain, serta memiliki dorongan untuk melakukan perubahan positif dalam komunitas mereka.

Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa dalam hal akademik dan spiritual, tetapi juga memberikan pondasi yang kuat bagi perkembangan karakter dan perilaku yang bermakna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### 4.3 Implikasi bagi Pendidik dan Pembuat Kebijakan

Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam menuntut pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan terpadu dalam pengembangan kurikulum serta strategi pengajaran. Pendidik perlu dilatih untuk mengenali peran penting kecerdasan emosional dalam membentuk karakter siswa, sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam (Khafiyya & Wantini, 2023). Hal ini membutuhkan pendekatan yang sensitif dan terinformasi secara teoritis maupun praktis, agar proses pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan spiritual saja, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa.

Pendidik juga perlu mampu memadukan prinsip-prinsip kecerdasan emosional dengan konten agama Islam secara efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan merespon kebutuhan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kesadaran diri dan keterampilan sosial mereka (Arifin et al., 2022). Dengan pendekatan ini, pendidik dapat membantu siswa untuk lebih baik mengelola emosi mereka, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan, integrasi kecerdasan emosional menyoroti pentingnya menempatkan aspek emosional dan sosial sebagai bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional. Pembuat kebijakan perlu mengakui bahwa pengembangan kecerdasan emosional bukan hanya pendukung, tetapi juga pendorong utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, seperti pembentukan karakter siswa dan persiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks di era globalisasi ini. Ini mungkin melibatkan pengembangan panduan dan program pelatihan bagi pendidik, serta kebijakan yang mendukung implementasi integrasi kecerdasan emosional di semua tingkatan pendidikan.

Dengan demikian, baik pendidik maupun pembuat kebijakan perlu bekerja sama untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam dengan cara yang menyeluruh dan berkelanjutan. Ini akan menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan adaptif, yang mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang beriman, berintegritas, dan bermasyarakat di masa depan.

### 4.4 Rekomendasi Pengembangan Kurikulum

Untuk mengoptimalkan integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan terstruktur. Kurikulum ini harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek kunci kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial, sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam (Saputra, 2023).

Pertama, kurikulum harus mencakup modul-modul yang secara khusus mengajarkan dan melatih kecerdasan emosional siswa berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan empati dalam setiap aspek pembelajaran agama. Contohnya, dalam pengajaran tentang sabar, siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep sabar dalam teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, pendekatan pembelajaran kontekstual sangat penting untuk mengaitkan pelajaran agama dengan situasi kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam mempelajari nilai kejujuran, siswa dapat diajak untuk menerapkan nilai ini dalam interaksi sehari-hari mereka di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara abstrak, tetapi juga dapat mengalami dan menginternalisasikannya dalam pengalaman hidup mereka.

Ketiga, metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi sosial sangat mendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Melalui kolaborasi dengan teman sekelas, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan efektif, membangun empati, dan menemukan solusi bersama untuk mengatasi tantangan sosial dan emosional. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, evaluasi formatif dan pembelajaran berkelanjutan perlu diterapkan untuk mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa secara sistematis. Selain penilaian akademik tradisional, pendidik perlu menggunakan alat evaluasi yang mencerminkan kemajuan siswa dalam hal kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial (Izza et al., 2020). Dengan memberikan umpan balik yang terarah dan mendalam, pendidik dapat membantu siswa untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka seiring waktu.

Kelima, partisipasi aktif dari semua stakeholder pendidikan, termasuk pendidik, orang tua, dan komunitas lokal, sangat penting untuk mendukung implementasi yang berhasil dari kurikulum ini. Kolaborasi antara semua pihak dapat

memastikan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip kecerdasan emosional tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara emosional dan moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

#### 4.5 Strategi Implementasi di Sekolah

Implementasi integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam di sekolah memerlukan strategi yang komprehensif dan terpadu untuk memastikan efektivitasnya. Pertama-tama, penting bagi sekolah untuk mengadopsi program pelatihan khusus bagi pendidik tentang konsep kecerdasan emosional dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran agama (Iswan & Herwina, 2018). Pelatihan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan pendidik, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan emosional siswa sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok dapat menjadi sarana efektif untuk memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan masalah nyata, dan mempertimbangkan perspektif emosional dalam pengambilan keputusan (Zubaidah, 2016). Sementara itu, diskusi kelompok memberikan platform bagi siswa untuk berbagi pengalaman, mendengarkan sudut pandang yang berbeda, dan mengembangkan keterampilan komunikasi empati.

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung merupakan langkah krusial dalam implementasi ini. Lingkungan ini tidak hanya mencakup fasilitas fisik, tetapi juga budaya sekolah yang mempromosikan nilai-nilai agama dan kecerdasan emosional dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Misalnya, praktik-praktik seperti salat berjamaah, khutbah Jumat yang relevan dengan isu-isu emosional, dan kegiatan sosial yang membangun kebersamaan merupakan bagian integral dari menciptakan lingkungan yang membumi dan mendukung.

Penting untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial di sekolah. Sekolah dapat menyelenggarakan workshop atau seminar tentang kecerdasan emosional, mengundang pembicara yang ahli di bidang ini, atau melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat yang membutuhkan empati dan kepekaan sosial. Dengan cara ini, kecerdasan emosional tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam konteks kehidupan nyata yang lebih luas.

Monitor dan evaluasi teratur terhadap implementasi kecerdasan emosional sangat penting untuk mengukur dampaknya terhadap siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa dan pendidik, serta analisis hasil akademik dan perilaku siswa (Maimunah, 2020). Data ini membantu sekolah untuk mengevaluasi keberhasilan strategi yang diterapkan, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan membuat perencanaan jangka panjang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam yang berorientasi pada kecerdasan emosional.

Kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal merupakan kunci dalam mendukung implementasi yang berkelanjutan. Orang tua dapat diajak untuk terlibat dalam workshop atau seminar tentang kecerdasan emosional, serta mendukung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka di rumah. Sementara itu, komunitas lokal dapat menjadi sumber daya tambahan untuk menyediakan program-program yang memperkaya pengalaman pendidikan kecerdasan emosional di sekolah.

Dengan strategi implementasi yang terencana dengan baik dan dukungan yang solid dari semua stakeholder, pendidikan agama Islam yang berfokus pada kecerdasan emosional dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan harmonis.

## 5. KESIMPULAN

Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam merupakan langkah yang penting dan relevan dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa secara holistik. Dengan memadukan nilai-nilai Islam yang luhur dengan pengembangan kecerdasan emosional modern, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk individu yang memiliki moralitas yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Bagi pendidik dan pembuat kebijakan, strategi pengembangan kurikulum dan implementasi di sekolah perlu ditingkatkan untuk memastikan integrasi ini dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan dalam pendidikan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A., & Asmini, A. (2023). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Mandiri, Tbk Cabang Pembantu Soppeng. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.57093/metansi.v6i1.176>
- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2022). Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147–183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Basuki, S. (2020). Supervisi pendidikan Jasmani. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/18064/Supervisi Pendidikan Jasmani.pdf?sequence=1>
- Dewi, Z. N. S., Astutik, S., Nurdin, E. A., Kurnianto, F. A., & Apriyanto, B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Geografi SMA. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 6(1), 62.

- <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.38529>
- Fadli, M., & Supri, Z. (2023). Auditor Perspective in Fraud Detections Using Emotional and Spiritual Quotien. Soedirman Accounting Review (SAR): Journal of Accounting and Business, 08(01), 1–14.
- Fattah, A. (2020). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits. Jurnal Tarbawi, 1(2), 113–122. [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)
- Hidayat, K., Sapriya, S., Hasan, S. H., & Wiyanarti, E. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid. Jurnal Basicedu, 6(2), 1517–1528. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2265>
- Iswan, & Herwina. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0. Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR. 4.0, 21–42.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama. In Modul (hal. 1–57).
- Kh., E. F. F., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 13-19. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 3(3a), 42–51. <http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/view/1032>
- Khafiyya, N., & Wantini. (2023). Implementation of Islamic Education in Optimizing Emotional Intelligence: Educational Psychology Perspective. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(1), 1–16.
- Maimunah. (2020). Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan. Jurnal al Afkar, 8(1), 85–122.
- Makbul, M., & Farida, N. A. (2023). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Teknik Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9351>
- Maksum, A., Nurhasanah, N., & Saputri, Y. D. (2023). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SD. Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, 6(2), 276–283. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i2.8749>
- Nurhayati, E. S., & Wijayanti, L. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Eksistensi dan Kompetensi Profesi Pustakawan Menyongsong Era Society 5.0. BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 44(2), 77–96. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.826>
- Purwanggono, C. J. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045.
- Santayasa, I. wayan. (2018). Student centered learning : Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional. Prosiding Seminar Nasional Quantum, 25, xix–xxxii.
- Saputra, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri dan Pola Belajar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v1i1.111>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(1), 78. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 10(2), 155–169. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/23609>
- Wahyuddin. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. In Alauddin University Press (Vol. 14, Nomor 01). <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.1021/acs.langmuir.6b02842>